

# JAWA POS

RADAR MADURA

## RADAR MAGETAN

Kamis, 15 Juni 2023

-Bupati Menulis-



Oléh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

Sambungan dari Hal. 16

## Era Kuburan Toko Buku

SEMUA pegiat literasi dan pecinta buku dikejutkan keputusan manajemen toko buku Gunung Agung yang akan menutup seluruh toko buku di Indonesia akhir tahun ini. Bahkan beberapa di Bekasi, Gresik, Bogor, Jakarta, Magelang, Semarang, dan Surabaya, telah ditutup selama pandemi Covid-19. Toko buku sekaligus penerbit yang telah berkiprah selama 70 tahun harus berakhir tragis. PHK karyawan tentu tak dapat dielakkan.

Tidak hanya Gunung Agung. Jauh sebelumnya, toko buku yang selama puluhan tahun di Surabaya seperti Manyar Jaya juga sudah sangat sepi. Bahkan buku-buku yang dijual banyak berdebu. Menunjukkan bahwa tidak pernah tersentuh pembeli maupun dibersihkan penjaganya. Dulu pada masa jayanya, toko buku ini selalu berjubel. Apalagi pada tahun ajaran baru.

Tidak hanya Manyar Jaya, Uranus juga bernasib sama. Bahkan toko buku raksasa Gramedia sekalipun. Semakin berkurang pengunjung dan pembeli buku. Buku-buku yang dipajang di rak-rak sudah tidak selengkap dulu. Bahkan manajemen, saya lihat, mulai membuat inovasi seperti menambah kafe.

Sepinya toko buku, tidak hanya di Surabaya. Kondisi serupa juga terjadi di Denpasar, Makassar, Bandung, Yogyakarta, dan kota besar lainnya. Saya bisa mengatakan demikian, karena setiap berkunjung ke kota-kota tersebut selalu menyempatkan membeli buku. Itu menjadi aktivitas wajib bagi saya setiap mengunjungi kota besar di Indonesia ■

► Baca Era... Hal. 19

Tidak hanya toko buku. Nasib sama dialami pedagang buku bekas. Bagaimana dulu ramainya toko buku bekas di Pasar Blauran, Surabaya. Apalagi di pasar tersebut juga terkenal dengan makanan tradisional khas Surabaya. Rujak cingur dan minuman dawet. Juga jajanan basah tradisional seperti klepon, apem, roti bolu, wajik, dsb. Cari buku bisa sambil kulineran.

Bagaimana nasibnya kini. Sama, sepi!!!! Banyak lapak yang tutup. Saya juga menjadi saksi sejak 1984 ketika mulai bekerja di Surabaya. Saya sudah menjadi pelanggan. Bahkan sampai sekarang. Juga kondisi di lapak-lapak jalan. Tak terkecuali lapak Kampung Ilmu.

Tidak hanya di Surabaya. Toko buku bekas di Senin, Blok M, dan Pasar Kenari, Jakarta kondisinya juga sama. Malahan toko buku di pasar Kenari yang dikemas demikian bagus, dilengkapi dengan café, tempat yang nyaman, sekarang sepi. Waktu gubernur DKI meresmikan pada 29 April 2019, tempat ini diharapkan menjadi tempat yang menarik sekaligus wisata literasi.

Malahan PD Pasar Jaya juga membuka toko buku Jakbook yang menjual buku-buku dengan harga miring. Namun kondisinya juga sepi. Buku-buku banyak tidak tertata dengan baik. Bahkan atapnya bocor, sehingga mengganggu pengunjung yang mencari buku.

Hal yang sama terjadi di lapak-lapak buku bekas di Palasari Bandung, depan Kraton Solo, dan simpang Wilis di Malang. Yang berada di Veledrom Malang kondisi-

nya juga memprihatinkan. Selain banyak yang tutup, lingkungan kurang nyaman. Yang masih bisa bertahan toko buku bekas di Shopping Center Yogyakarta. Walau omset menurun, namun masih kelihatan cukup banyak aktivitas.

Tentu berbagai ragam pendapat muncul mengapa Gunung Agung, toko-toko buku lain, serta lapak buku bekas, sepi bahkan harus tutup. Ada yang berpendapat sudah mulai rendahnya minat baca buku di era digital. Malah ada yang mengatakan, toko buku kurang kreatif. Salah satu alasan tidak bisa mengikuti perkembangan jaman. Disarankan, agar adaptif. Saat ini tidak bisa jualan buku hanya memajang buku dan pembeli diharapkan hadir. Namun harus dibuat menarik, dilengkapi kafe misalnya. Sehingga anak-anak muda sekalian bisa nongkrong.

Kenyataannya, toko buku Uranus yang sudah ada kafe tetap sepi. Demikian juga toko buku bekas di pasar Blauran banyak tempat kuliner tradisional kokya sepi. Yang di pasar Kenari juga seperti itu. Malah semua lapak banyak yang tutup. Bahkan banyak yang tidak meneruskan usahanya, seperti keputusan yang diambil manajemen Gunung Agung.

Yang menarik justru toko buku di Yogyakarta. Sebagai kota pelajar memang banyak bermukim dan mangkal orang-orang kreatif. Di kota itu, selain muncul penerbit indie juga muncul toko buku indie. Menariknya, toko buku indie itu hasil kreativitas anak muda.

Saya pernah penasaran waktu ada kesempatan ke

Yogyakarta. Selain mampir di toko buku bekas Yogyakarta Shopping Center, juga mencari toko buku indie itu. Yang saya pilih salah satunya toko buku indie "Akik". Jujur, saya mengetahui toko buku ini dari medsos. Saya mencoba menyimak mengapa toko buku raksasa pada tumbang, kok yang ini bisa eksis. Apalagi yang punya anak muda.

Setelah saya coba cari, ternyata alamatnya di arah Kaliurang. Dan sempat tidak percaya ketika aplikasi *navigation system* mengarahkan saya ke gang sempit. Cuma cukup satu mobil. Namun saya coba terus telusuri. Dan ternyata betul. Ada sebuah bangunan yang artistik relatif baru di dalam sebuah gang cukup dalam, namun dipenuhi buku. Selain ada toko buku, perpustakaan juga ada kafe. Namun semua diatur sedemikian rupa seperti selera anak milenial.

Ketika saya mencoba memilih buku-buku, ternyata selama saya di dalam banyak anak muda datang silih berganti. Ada yang membeli, juga ada yang hanya melihat-lihat. Ada perasaan senang menyaksikan fakta ini. Ternyata ada toko buku yang jauhnya dari kota sekitar 12 kilometer, di sebuah desa, ditambah masuk gang sempit, tapi tetap laku.

Kalau melihat ini rasanya masih ada secercah harapan. Bahwa minat baca anak muda masih tinggi. Nyatanya toko buku indie yang jauh di kampung masih didatangi pembeli. Atau itu hanya terjadi di Jogja? Karena "Jogja memang istimewa" seperti penggalan syair lagu itu. Wallahu a'lam bishawab. \*\*\*(den)